BAB II

LANDASAN TEORITIS

1. Perkembangan Balita Dan Kreativitas 1- Balita Dalam Perkembangannya

Mengkaji mengenai perkembangan manusia, maka hal itu tidak dapat dilepaskan dari masa pembentukan manusia itu sendiri. Perkembangan itu sendiri terjadi pada waktu sel sperma bertemu dengan sel telur dan menghasilkan zygote. Masa ini kemudian disebut sebagai masa-pra-lahir atau prenatal.[[1]](#footnote-2) Setelah itu, janin yang dilahirkan kemudian disebut sebagai bayi, atau sering kali dikenal sebagai balita.

Balita merupakan singkatan dari bayi dibawah lima tahun. Dengan demikian dalam kategori umur secara umum usia balita dapat dirumuskan antara 0-5 tahun. Masa balita dipandang sebagai satu fase dari awal pertumbuhan seseorang. Pertumbuhan itu dimulai dari balita, anak, remaja, pemuda/dewasa. Yang menjadi pertanyaan di sini ialah, mengapa harus bayi yang menjadi objek? Bukankan pada masa itu bayi belum dapat mengerti dan melakukan apa pun? Mungkin pertanyaan ini juga banyak menghinggapi pemikiran orang pada saat ini. Akan tetapi justru pada masa usia dini (bayi) merupakan masa yang sangat menentukan dan berpengaruh

terhadap perkembangan hidup seseorang.[[2]](#footnote-3) Dalam usia ini terjadi pembentukan dan perkembangan dengan cepat, baik secara pribadi maupun secara intelegence. Dimana perkembangan intelegence yan dicapai pada lima tahun pertama akan manjadi dasar pola perkembangan intelegence selanjutnya.[[3]](#footnote-4) Dengan perkataan lain, landasan pendidikan yang diperoleh pada usia dini akan menentukan karakter anak atau remaja pada masa mendatang (dewasa). Oleh karena masa ini menjadi masa yang crucial, maka pada masa ini perlu adanya perhatian dan usaha yang khusus mendukung perkembangan anak secara optimal.[[4]](#footnote-5) Terutama, dari pihak orang tua sebagai bagian terdekat dengan anak itu sendiri.

**4 Lih. Anastasia Heni, op.cit. 8**

<■ o ficX

**Yulia Singgih D. Gunarsa,** fs/fologijPFaklisj'Anak, Remaja dan

Tokoh psikologi perkembangan sendiri tidak seragam dalam merumuskan kategori usia bayi. Misalnya, masa bayi adalah masa pada usia 0-2 tahun karena pada masa ini bayi mengalami kemajuan dalam hal ketergantungan total pada orang lain menuju otonomi yang relatif dari determinasi diri. Pertumbuhan, perkembangan, kematangan dan pengetahuan menghasilkan perubahan perilaku dan kepribadian yang besar pada masa bayi.[[5]](#footnote-6) Dikatakan sebagai masa determinasi diri karena pada masa ini perkembangannya terjadi dalam perubahan bentuk tubuh, perasaan dan perilaku, yang terjadi sebagai akibat dari perkembangan motoriknya.[[6]](#footnote-7) Selanjutnya usia 2-5 tahundisebutnya sebagai masa pra sekolah.[[7]](#footnote-8) Oleh karena pada masa ini pertumbuhan fisik berjalan terus dan pertumbuhan tidak sama dengan bertambahnya besar tubuh secara beraturan, melainkan sesuatu yang penambahan yang serasi, sehingga anak merupakan satu kesatuan yang utuh.

Perkembangan balita baik dari aspek kognitf maupun motoriknya juga akan turut berpengaruh pada perkembangan psikologinya hingga anak menjadi dewasa. Kedua bagian perkembangan ini juga akan turut didukung oleh perkembangan/pertumbuhan organ tubuh dan organ lainnya yang berkembang secara cepat.[[8]](#footnote-9) Dalam hal ini semua aspek perkembangan tersebut harus didukung oleh kesehatan dan gizi yang menjadi satu faktor sangat penting untuk memberikan energi pada anak yang aktif pada usia dini[[9]](#footnote-10) dan juga merupakan kebutuhan untuk pertumbuhan otak dan syaraf [[10]](#footnote-11) [[11]](#footnote-12) Pemahaman ini sebagaimana yang d i kemukakan oleh Schneirla, bahwa perkembangan adalah perubahan-perubahan progresif dalam organisasi pada organisme ini dapat dilihat sebagai sistem fungsional dan adaptif sepanjang hidupnya. Perubahan-perubahan progresif tersebut meliputi 2 faktor, yakni: kematangan dan pengalaman." Yang dimaksudkan di sini adalah kematangan secara fisiologi (pembahan bentuk tubuh), kepekaan rasa (emosional), dan phsikis.

Sedangkan pengalaman didasarkan pada intensitas anak bersosialisasi dalam lingkungan keluarga.[[12]](#footnote-13) Karena keluarga merupakan faktor pendukunng lahirnya kreativitas. Bahkan dapat dikatakan bahwa perkembangan dari bayi dilatarbelakangi oleh lingkungan keluarga. Orang tualah yang memegang peranan penting dalam perkembangan anak mulai dalam kandungan sampai usia dewasa, karena tanpa pendampingan orang tua, maka anak tidak bisa untuk mengembangkan “kemampuan intelengensi, sosial dam emosioal agar anak mampu untuk belajar mandiri, bergaul dengan orang lain, mengelola emosinya, percaya diri, mampu berpikir dengan baik, lancar berbahasa dan berkonsentrasi dalam kemampuan belajar anak”.[[13]](#footnote-14) Oleh karena itu menjadi tugas para pendidik dalam hal ini orang tua, mengasah dan mengembangkan keterampilan serta kemampuan yang dimiliki oleh anak

Aspek Kekhasan Dalam Perkembangan Balita

Menurut Singgih D. Gunarsa, aspek perkembangan balita pada masa ini khususnya pertumbuhan fisik berjalan terus, sehingga perkembangan gerakannya menjadi lebih luwes.[[14]](#footnote-15) Selain itu, perkembangan gerak balita juga didukung oleh perkembangan bahasa. Di mana pembendaharaan kata anak semakin bertambah banyak, sehingga memungkinkan anak untuk dapat berinteraksi dengan lingkungannya.[[15]](#footnote-16) Respons emosional makin banyak berkaitan dengan situasi sosial (lingkungan sekitarnya). Pada masa ini terlihat arah perkembangan dari suatu otonomi ke inisiatif dimana timbul keinginan-keinginan baru. Perilaku anak balita bisa menyebabkan sikap penolakan kepada orang tuanya bahkan kadang timbul sikap pemberontak, keras kepala, dan agresif. Hal ini bisa menghambat perkembangan kepribadian anak.[[16]](#footnote-17)

Dalam masa perkembangan balita, anak masih perlu banyak bermain untuk meningkatkan kelincahan motoriknya (gerakan tubuh), maupun kemampuan kognitif (berfikir kognitif). Daya khayal yang berkembang disalurkan dalam permainan yang kreatif, baik dalam permainan maupun dalam daya cipta, membangun sesuatu yang baru. Oleh karena itu, anak sebaiknya mendapat kesempatan dan kebebasan dalam menambah pengetahuannya tentang lingkungan sekitar dan dirinya melalui permainan. Kegiatan bermain sangat jelas terlihat pada usia balita hingga usia kanak- kanak yang kemudian semakin berkurang sejalan dengan perkembangan usia.

Perkembangan yang terjadi pada balita mempunyai tahapan-tahapan dalam setiap masanya. Pada setiap masa perkembangan itu sendiri terdapat ciri-ciri perkembangan yang berbeda dengan masa perkembangan selanjutnya. Walau dalam perkembangan selanjutnya kemungkinan besar masih memperlihatkan perkembangan pada masa lalu namun dalam jumlah yang kecil.[[17]](#footnote-18) Ciri tersebut meliputi perkembangan motorik, perkembangan kecerdasan, perkembangan bahasa, serta perkembangan sosial dan emosi.

Untuk dapat memahami aspek-aspek perkembangan balita, serta hal-hal apa saja yang dapat terjadi dalam usia balita, maka pada bagian ini selanjutnya akan dipaparkan ciri-ciri dari perkembangan balita, yaitu sebagai berikut:[[18]](#footnote-19)

1. Perkembangan gerakan tubuh (motorik) adalah kemampuan untuk mengontrol otot-otot besar dan kecil, yang terdiri dari:

a. Kemampuan untuk mengontrol otot-otot besar yang disebut keterampilan gerakan kasar {motorik kasar). Pada tahapan dapat dibagi menjadi 2 bagian, yakni:

1. Pada usia 0-2 bulan, anak hanya menguasai kemampuan melakukan gerakan-gerakan “tidak disegaja”, seperti ketika lapar atau haus, si bayi akan menangis.
2. Pada usia 3-7 bulan, anak mulai dapat membalikkan badannya.
3. Pada usia 8-12 bulan, anak telah dapat meraih benda, merangkak, duduk dan berjalan.
4. Pada usia 3-4 tahun, anak sudah sangat menikmati gerakan- gerakan seperti meloncat dan berlari. Pada umur ini pun sudah dapat beijalan diatas ujung kaki, melempar sesuatu tanpa

kehilangan keseimbangan, mulai dapat menaiki dan menuruni tangga dengan melangkah kaki demi kaki.

1. Pada usia 5 tahun, anak menyukai kompetisisi dengan teman maupun orang tua dalam hal gerakan kasar misalnya balapan lari, b. Kemampun untuk mengontrol otot kecil terutama di bagian jari tangan

yang disebut keterampilan gerakan halus (motorik halus).

1. Pada usia 2-5 bulan, anak sudah dapat mengikuti benda yang bergerak dan mengetahui adanya benda kecil
2. Pada usia 6-12 bulan, anak sudah dapat membuka telapak tangannya, memindahkan benda antara kedua tangan, melepas benda dengan sengaja, dan menyatukan kedua tangan.
3. Pada usia 3 tahun, anak mulai dapat mengambil benda dengan menggunakan jempol dan telunjuk meskipun tampak agak kaku. Dan anak juga sudah bisa untuk bermain dengan baik dan benar.
4. Pada usia 4 tahun, gerakan halus mengalami peningkatan. Anak dapat mulai dilatih melancarkan gerakan jari tangannya agar lebih terarah dengan menggambar, mewarnai ataupun mengikuti titik-titik garis.
5. Pada usia 5 tahun, gerakan halus mulai terarah karena kemampuan mengatur dan mengarahkan mata dan tangan sudah meningkat dengan lebih baik. Dalam usia ini pun anak sudah dapat melatih untuk menulis karena anak sudah bisa mengontrol gerakan jari tangan.
6. Perkembangan kecerdasan adalah kemampuan dalam mengembangkan kemampuan berpikir dimana otak adalah sumber utama dari kecerdasan, terletak fungsi-fungsi sel-sel otak yang memilah, mengkaji, dan memecahkan persoalan. Dalam perkembangan otak sangat dipengaruhi oleh gizi yang dikonsumsi. Selain gizi, rangsangan-rangsangan dari lingkungan yang membantu cara berfikir anak juga sangat memengang peranan yang amat penting. Tahap-tahap perkembangan kecerdasan yaitu:
7. Pada usia 0-2 tahun, hal-hal yang dicirikan dalam tahapan ini adalah:
8. Sejak lahir sampai dengan 3-4 bulan, anak melakukan berbagai gerakan refleks yang kemudian menjadi tingkah laku yang di ulang- ulang, seperti apabila, bayi lapar atau haus ia akan menangis.
9. Umur 4-12 bulan, bayi mulai dapat melihat orang atau benda yang bergerak dan bayi senang melihat wajah-wajah dan warna-warna yang terang.
10. Pada umur 1-2 tahun, anak mulai menemukan cara untuk mencapai tujuan tertentu dengan melakukan percobaan secara aktif, seperti memengang, membanting, merobek, menjilat atau memasukkan benda-benda ke dalam mulutnya. Anak sedang mempelajari lingkungannya karena itu iaa senang mencoba melakukan macam- macam hal.
11. Pada umur 2 tahun, anak mulai mengingat kejadian yang dialami misalnya, anak dapat mengingat letak mainannya disimpan dan anak juga mulai bisa bermain pura-pura atau berkhayal misalnya bermain mengasuh boneka.
12. Pada usia 3-5 tahun, usia ini mencirikan:
13. Anak usia 3 tahun telah memiliki sifat egosentris dalam bertingkah laku. Misalnya, anak beranggapan segala benda yang berada di sekitarnya adalah miliknya dan orang lain tidak boleh memilikinya atau menggunakannya. Hal ini yang sering menimbulkan pertegkaran dengan anak lain. Sifat egoisentris anak juga ditujukan dengan sifat- sifat membangkang, mau menang sendiri dan memaksakan kehendak. Oleh karena itu dibutuhkan bimbingan orang tua dengan tanpa tindakan kekerasan untuk memberikan arahan bagi anak.
14. Dengan bertambah umur dan perkembangan otaknya, anak mulai berkembang cara berfikir dan bertingkahlaku, antara lain mulai dapat berbagai dan bermain dengan anak lain.
15. Anak mampu bermain peran seperti peran sebagai ibu, dokter, guru, dan sebagainya.
16. Anak sudah mampu menggunakan bahasa dengan baik sehingga ia mampu menceritakan pengalamannya.
17. Anak mampu mengingat seperti mengingat kejadian yang terjadi sehari sebelumnya. Dan anak sudah bisa memahami dan mengerti

sebab-akibat, misalnya lampu mati Karen tidak ada aliran listrik atau ibu marah karena ada sebabnya.

1. Perkembangan bahasa pada anak adalah kemampuan anak dalam berkomunikasi dan mengerti dunianya melalui kemapuan penggunaan bahasa mulai dari ucapan-ucapan yang sederhana sampai dengan kemampuan mempergunakan kata, kalimaat, dan bahasa. Jadi lingkungan merupakan faktor pendukung dalam mengembangkan bahasa anak.
2. Pada usia 0-3 bulan
3. Diam dan senyum ketika mendengar suara dan mulai mengeluarkan dan mengenali suara
4. Sejak 3 bulan anak sudah memperlihatkan dan merespon apabila diajak bicara
5. Suara tangisan berbeda untuk situasi yang berbeda
6. Pada usia 4-6 bulan
7. Menggerakkan mata kearah sumber suara.
8. Bisa membedakan nada suara oang lain dan mengeluarkan suara riang atau sedih.
9. Memperhatikan mainan yang mengelurkan suara.
10. Mulai menguam dan mengeluarkan suara mirip suku kata, seperti “papapa”, bababa”.
11. Mulai menikmati permainan dan mengenali kata-kata sederhana serta menggerakkan pandangan mata ke arah suara
12. Mulai mengeluarkan suara yang bukan tangisan
13. Mulai merespon terhadap permintaan “ayo.. .kesini”
14. Mengalihkan pandangannyaa dan menunjuk benda apabila orang lain menyebut nama benda itu
15. Pada usia 1-2 tahun
16. Mulai mengikuti permintaan untuk perintah dan memahami pertanyaan sederhana
17. Mulai suka mendengarkan cerita-cerita sederhana dan lagu
18. Setiap bulan jumlah kata-kata semakin banyak dan bisa mengucapkan kata-kata sederhana “mama” dan papa”.
19. Pada usia 2-3 tahun
20. Mulai bisa mengikuti dua perintah yang berbeda misalnya “ayo...bolanya ambil terus tendang”.
21. Mulai bisa menceritakan pengalamannya
22. Kata yang diucapkan umumnya bisa dipahami oleh orang tua dan sering bertanya
23. Dalam berbicara, anak juga menggunakan bahasa tubuh seperti: menunjuk, gerakan tangan, menggeleng, mengangguk, dan ekspresi wajah yang takut dan marah.
24. Bisa mendengar panggilan dari ruangan yang berbeda
25. Memahami pertanyaan yang lebih rumit, seperti “mengapa, siapa dan dimana?”.
26. Sudah bisa mengucapkan kalimat tanpa perlu mengulang-mengulang dan cara bicara semakin jelas dan bisa dipahami.

g. Pada usia 4-5 tahun

1. memperhatikan cerita dengan serius dan seringkah mengajukan pertanyaan.
2. Bisa mendengar dan memahami hampir semua pertanyaan dari orang lain.
3. Bisa mengucapkan bunyi dengan benar, kecuali untuk beberapa kata seperti: L, S, R, V, Z.
4. Mulai bisa bercerita tentang satu hal, tanpa meloncat-locat ke hal-hal yang lain.
5. Perkembangan sosial dan emosi adalah kemampuan anak untuk bisa mengembangkan prilaku sosial dan emosi melalui pengalaman yang didapat dalam lingkungan masyarakat. Hal penting dalam perkembangan sosial dan emosi pada anak adalah belajar untuk memahami diri, dimana anak mulai mempertimbangkan bagaimana orang lain memandang dirinya. Pada proses ini anak mulai mengurangi sifat egoisentris dan mulai belajar untuk

mempertimbangkan penilaian orang dalam memunculkan tingkah laku. Orang tua dalam mendukung anak mengembagkan konsep diri dan harga diri yang positif.

1. Pada usia 0-3 bulan
2. Mulai bisa tersenyum
3. bisa mengenali orang yang sering ditemuinya sehari-hari
4. berhenti menagis apabila dipeluk
5. Pada usia 4-6 bulan
6. Mulai sering tersenyum dan menaggapi komunikasi orang lain
7. Suka mengulangi tingkahlaku yang dipuji
8. Belajar mendengar dengan memperhatikan.
9. Pada usia 7 bulan-1 tahun
10. Bisa mengenal diri sendiri, dan suara yang dikenal
11. Mulai mengenal rasa malu dan cenderung diam di dekat orang yang tidak dikenal.
12. Pada usia 1 -2 tahun
13. Meniru tingkah laku orang dewasa
14. Mulai berbicara dan memahami kata dan mendengarkan cerita
15. Mulai mengenal oang yang lebih dekat (mengembagkan persahabatan).
16. Pada usai 2-3 tahun
17. Belajar bahasa dengan baik cepat
18. Mudah merasa frustasi
19. Lebih mandiri dalam bertindak
20. Mulai membangkang, cenderung memaksakan kehendaknya
21. Pada usai 3-5 tahun
22. Mulai bisa berbagai dengan orang lain
23. Mulai banyak bertanya dan berlagak orang dewasa
24. Suka melebih-lebihkan perasaannya.

2. Pengertian Kreativitas

Kreativitas berasal dari kata kreatif. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata kreativitas diartikan sebagai memiliki daya cipta, memiliki kemampuan untuk menciptakan dan bersifat (mengandung) daya cipta. Dan dapat juga dikatakan Kreativitas adalah kemampuan untuk mencipta dan memiliki daya cipta dan perihal berkreasi kekreatifan.[[19]](#footnote-20) Dengan pengertian ini, maka setidaknya dapat dijabarkan bahwa kreativitas mengandung pengertian bahwa seseorang disebut kreatif bila dapat menciptakan atau memiliki daya cipta dengan memanfaatkan segala kemampuan yang ada pada dirinya. Menurut para ahli, kreativitas memiliki pengertian yang berbeda-beda. Misalnya, definisi kreativitas yang dikemukakan oleh Dorothy Scheaffer: “Kreativitas adalah suatu hal yang halus dan ilusif (hanya di angan-angan, khayalan atau bersifat memperdaya atau menipu). Jika ada orang diminta untuk mendefenisikan kreativitas, mereka mungkin menyebutnya “imajinasi, visi, atau kecerdikan”. Yang lain akan mengatakan bahwa kreativitas adalah inspirasi atau jenius. Akhir-akhir ini terdapat suatu kepercayaan yang dapat diterima oleh banyak orang bahwa seseorang dilahirkan dengan bakat langkah ini. Beberapa penulis menguraikan sebagai penerapan kemampuan mental seseorang serta keinginan tahuan untuk menemukan sesuatu yang baru. Tindakan yang menghubungkasn hal-hal terdahulu yang tidak berkaitan”.[[20]](#footnote-21)

Pendapat yang lain dikemukakan oleh Dedi Supriadi: “Kreativitas merupakan kemampuan berfikir tingkat tinggi yang mengimplikasikan terjadinya eskalasi dalam kemampuan berfikir ditandai oleh suksesi, diskontinuitas, deferensiasi dan integritas antara setiap tahap perkembangan”.[[21]](#footnote-22)

Pandangan yang senada dengan pandangan tokoh-tokoh sebelumnya misalnya sebagaimana yang dikatakan oleh Myran dalam bukunya yang beijudul Psychodynamie Syntesis, mengatakan kreativitas adalalah perumusan-perumusan dari makna melalui sintesis (panduan). John W. Haefele, (Creativity And Innovation), mengusulkan kreativitas itu dapat dirumuskan sebagai kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru yang bernilai sosial. George J. Seidel, mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan untuk menghubungkan dan mengaitkan, terkadang dengan cara yang ganjil, namun mengesankan, namun ini merupakan dasar pendayagunaan kreativitas dari daya rohani dalam berbagai bidang atau lapangan manapun. Selanjutnya Jacquues Hadarmard, memaparkan kreativitas merupakan penemuan atau kreasi, baik dalam matematika maupun dalam bidang lain, terjadi dengan menggabungkan ide-ide”.[[22]](#footnote-23)

Dari pemaparan yang dikemukakan ulang, maka dapat disimpulkan bahwa kreativitas terdiri dari dua unsur. Pertama, kefasihan yang ditunjukkan oleh kemampuan menghasilkan sejumlah besar gagasan pemecahan masalah secara lancar dan cepat. Kreativitas tidak hanya bersangkut-paut dengan kemampuan berpikir seseorang (intellegensi) tapi juga berhubungan dengan kemampuan interaksi seseorang dengan lingkungan sekitarnya, serta bagaimana ia memanfaatkan peluang- peluang yang ada. Kedua, keluwesan yang pada umumnya mengacu pada kemampuan untuk menemukan gagasan yang berbeda-beda dan luar biasa untuk memecahkan suatu masalah. Atau dapat juga dikatakan bahwa, kreativitas adalah kemampuan setiap individu untuk menuangkan konsep-konsepnya sendiri dalam bentuk yang lebih nyata, baik secara sederhana maupun lebih kompleks dalam menemukan sesuatu yang berbeda atau hasil yang diperoleh dengan menggabungkan apa sudah ada sebelumnya. Dengan demikian seseorang baru dapat dikatakan kreatif bila ia mampu menemukan sesuatu yang inovatif dengan atau tanpa menggabungkan apa yang telah ada sebelumnya. Hal ini hanya akan dapat terjadi apabila seseorang diberikan kesempatan/peluang yang sebesar-besarnya dalam berimajinasi, tanpa harus terikat dengan aturan-aturan yang bersifat normatif. Oleh karena itu, syarat utama lahirnya kreativitas ialah adanya kebebasan dalam berfikir.[[23]](#footnote-24)

Kebebasan itu sendiri bukanlah kebebasan yang bersifat mutlak, tanpa tanggung jawab, oleh karena dalam hal ini ia harus didukung oleh lingkungan keluarga, sosial, ekonomi dan budaya. Di mana dari semua bagian tersebut merupakan penunjang sekaligus juga merupakan faktor yang menghambat lahirnya sebuah kreativitas.[[24]](#footnote-25) Jika dapat diringkaskan, maka yang teijadi ialah adanya hubungan timbal balik antara seseorang dengan hal-hal di luar dirinya sendiri. Maksudnya bahwa dengan ide-ide yang dimiliki oleh seseorang ia dapat menciptakan keadaan yang sama sekali baru dengan biasanya, dan sebaliknya, kondusif lingkungan yang kondisif akan mendorong seseorang untuk dapat menciptakan hal- hal yang baru. Kedua hal ini kemudian dapat digolongkan sebagai faktor yang mendorong terciptanya daya kreativitas, baik secara intrisnsik maupun ekstrinsik. Dengan segala permasalahan yang dihadapi maka manusia yang kreativitas akan memiliki kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi peluang.[[25]](#footnote-26) Dengan demikian ia tidak perlu bergantung sepenuhnya dengan segala keterbatasan yang ada akan tetapi mampu mengubahnya menjadi hal yang baru.

Adanya dua hal tersebut (intriksik dan ekstrinsik) serta perbedaan cara pandang dan kondisi keadaan sekitar akan turut berpengaruh kepada seberapa besar kemampuan seseorang dalam berkreativitas. Sebab kreativitas juga menyangkut aspek kesehatan mental, pengembangan diri, prestasi akademik, dan karier masa depan. Misalnya saja, dalam hal berfikir dan berbicara, ada orang yang mampu menuangkan ide secara lisan tapi tidak bisa melakukan dalam bentuk tertulis secara sistematis. Ada juga orang tidak mampu menuangkan ide atau gagasan ke dalam konsep tertulis tapi mampu mewujudkan gagasan atau ide tersebut dalam bentuk yang lebih nyata, misalnya melalui karya seni lukis, seni ukiran, seni musik, dan sebaginya. Hal ini juga berarti bahwa kemampuan setiap orang dalam menuangkan ide-ide kreativitasnya tidak tergantung pada tingkat pendidikan yang ditempuh. Sebab terkadang seseorang memperoleh kemampuan tersebut dari belajar sendiri (autodidact). Akan tapi kemampuan ini juga didorong oleh rasa keingintahuan dari setiap anak serta dukungan dari lingkugan sekitarnya, utamanyan keluarga.

1. Peran Kecerdasan (Intelligence, Spiritualitas, Emosional, Sosial dan Adversity) Dalam Mendukung Perkembangan Kreativitas Balita.

Untuk dapat memahami berbagai aspek dan mengetahui kecerdasan balita, maka pada bagian ini akan membahas hal tersebut yang kemudian akan dihubungkan dengan pencapaian kreativitas dari anak itu sendiri.

Kemajuan serta pembaruan dalam dunia pendidikan memungkinkan untuk tidak lagi memberi penilaian kepada anak hanya berdasarkan kemampuan kognitifnya saja, tetapi juga melihat pada perkembangan potensi yang dimiliki setiap anak. Kini [[26]](#footnote-27) dalam dunia pendidikan juga telah dikenal indikator lain untuk menilai perkembangan kecerdasan balita, yaitu dari aspek inteligensi (intelligence Quontient), spiritual (Spiritual Quotient), Emosional (Emotional intelligence), sosial (sosial Quontient) dan mengubah hambatan menjadi peluang (Adversity Quontient) yang justru menunjukkan bahwa kecerdasan ini yang lebih berpengaruh bagi kesuksesan seorang anak.[[27]](#footnote-28) Suster Francesco mengatakan pendidikan bukan saja bertujuan untuk mengasah aspek intelektualisasi saja, tetapi juga aspek keterampilan, kepribadian dan kepekaan sosial.[[28]](#footnote-29)

Hal ini sejalan dengan rancangan pembangunan pendidikan pemerintah

sebagaimana yang tertuang dalam GBHN:

Tujuan pendidikan nasional menurut GBHN adalah mendorong berkembangnya **kreativitas** perserta didik yang sejalan dengan berkembangnya aspek-aspek yang lain seperti: keimanan, ketaqwaan, kecerdasan, keterampilan dan semangat kebangsaaan, sehingga tercipta keseimbangan dan keselarasan.[[29]](#footnote-30)

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kreativitas tidak dapat berkembang tanpa adanya keseimbangan antara IQ, EQ, SQ, AQ dan Sosial Quotient. Singkatnya peserta didik tidak hanya diarahkan menjadi manusia yang pintar dan terampil tetapi juga menjadi pribadi yang mandiri dan berorientasi pada nilai-nilai, serta menjadi manusia yang humanis atau peduli pada sesama.[[30]](#footnote-31)

Hal sama juga berlaku kepada balita. Justru pada tingkatan usia seperti ini anak mengalami perkembangan baik dari segi motorik, afektif, maupun kognitif yang sangat besar. Sebagaimana telah dipaparkan pada bagian sebelumnya bahwa tingkat rangsangan, atau pun recognizing anak terhadap stimulus-stimulus yang diterima sangat tinggi pada usia 0-5 tahun, anak dengan mudah merekam dan menirukan apa yang ia terima sebagai akibat dari interaksi anak dengan lingkungan sekitarnya. Bahkan dapat dikatakan bahwa perkembangan anak selanjutnya, baik pada usia 6-15 tahun maupun remaja/pemuda ditentukan dengan bagaimana pola pendidikan yang diterima oleh anak pada masa balitanya.

Sebagaimana yang dikemukakan bahwa cerdas sering kali dipahami sama dengan pintar. Oleh karena itu, bagian selanjutnya akan mencoba untuk meluruskan pemahamanan yang ada tentang arti dari intelegensi, emosional, spritual, sosial dan mengubah hambatan menjadi peluang.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kecerdasan dengan kata “cerdas” berarti berakal budi, pandai, dll. Sedangkan kecerdasan itu sendiri berarti kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti: kepandaian dan ketajaman pikiran, dan sebagainya). Anak yang cerdas adalah anak yang pengamatannya tajam, daya persepsinya cepat, daya abstraksinya tinggi, penilaiannya tepat, penalarannya lurus, daya konsentrasinya dan daya ingatannya kuat[[31]](#footnote-32). Dengan demikian cerdas tidak hanya menyangkut daya pikir, tapi juga karsa. Dengan perkataan lain, cerdas tidak hanya melibatkan otak tapi juga kepekaan perasaan, dan bagaimana seorang anak mengolah keduanya.

Sedangkan pintar adalah pandai, cakap, cerdik (banyak akal), mahir.[[32]](#footnote-33) Pintar hanya berhubungan dengan kamampuan olah otak dari seseorang. Kemampaun anak dari aspek intelektual ini yang disebut sebagai Intelligence Quotient (IQ). Dari kedua pengertian ini, maka dapat dikatakan bahwa seorang yang pintar tidak selamanya juga cerdas, sedangkan cerdas memungkinkan seseorang juga pintar tidak hanya dari segi otak (kognitifnya) tapi juga perasaannya.

1. Intcllegence Quotient (IQ)

Kecerdasan intelegensi adalah kemampuan seseorang dalam berpikir secara rasional dan logis.[[33]](#footnote-34) Dengan kata lain inteligensi adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional, dan mengadapi lingkungan secar efektif. Oleh karena itu intelegensi tidak dapat diamati secara langsung, melainkan harus disimpulkan dari berbagai tindakan nyata misalnya saja tes intelegensi. IQ dikenal sebagai standar pertama kecerdasan seseorang sehingga banyak yang beranggapan bahwa orang yang IQ tinggi akan mempunyai masa depan yang baik sedangkan yang ber-IQ rendah masa depannya akan suram. Namun menurut Daniel Goleman bahwa IQ tidak menjamin orang sukses dalam kariernya tanpa dudukung oleh EQ dan SQ.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi informasi koneksi dan pengaruh yang manusiawi. EQ memberi kesadaran kepada setiap orang mengenai perasaan yang dimiliki dan perasaan yang dimiliki oleh orang lain.[[34]](#footnote-35)

EQ memungkinkan seseorang untuk dapat memutuskan tindakan yang tepat dalam situasi apa ia berada. Dengan kepekaan emosioanal memungkin seseorang untuk berempati dengan situasi yang mengusik rasa kemanusiaanya. Dengan kecerdasan emosioanal yang dimiliki oleh setiap orang, maka sebelum mengambil dan memutuskan satu tindakan terlebih dahulu ada pertimbangan berdasarkan nurani yang ada, apakah hal tersebut layak atau tidak untuk dilakukan. Pikiran rasional membutuhkan waktu sedikit lebih lama untuk mendata dan menanggapi daripada waktu yang dibutuhkan oleh pikiran emosional, maka “dorongan pertama” dalam suatu situasi yang melibatkan emosional adalah hati, bukan dorongan kepala.[[35]](#footnote-36) Dalam beberapa kasus, ada hal-hal yang tidak membutuhkan pemecahan melalui eksperimen otak akan tetapi pendekatan hati. Misalnya saja kecemasan-kecemasan masyarakat akan bahaya pergaulan bebas, atau masalah cinta.

Spiritual Quotient atau kecedasan spiritual adalah kecerdasan jiwa.36, kecerdasan inilah yang dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun diri secara utuh. SQ adalah kecerdasan yang berada di bagian diri yang dalam berhubungan dengan kearifan diluar ego atau pikiran sadar. Dengan SQ menjadikan kesadaran manusia tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi juga secara kreativitas menemukan nilai-nilai baru. Sebab dengannya seseorang tidak hanya mengikuti nilai-nilai yang ada, tetapi juga menciptakan kemungkinan untuk memiliki nilai-nilai itu sendiri.37 SQ menjadikan manusia sebagai makhluk yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual.38 Bahkan dikatakan bahwa SQ merupakan kecerdasan tertinggi dari manusia.39

Banyak orang menghubungkan antara keberagamaan dengan tingkat SQ yang dimiliki oleh setiap orang. Masalahnya SQ tidak mesti berhubungan dengan agama. Benar bahwa SQ dapat diungkap melalui agama tapi ini tidak berarti bahwa agama menjamin tingginya SQ seseorang. Banyak orang yang atheis dan humanis memiliki SQ yang tinggi dan sebaliknya banyak orang yang beragam tetapi memiliki SQ yang rendah. Agama adalah seperangkat aturan dan kepercayaan yang dibebankan secara eksternal. Ia bersifat top-down, diwarisi dari nabi, pendeta, dan dari kitab suci atau

1. **Danah Zohar dan Ian Marsl,** Spiriual Quotient (SI); Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dai m Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan, **(Bandung: Mizan Media Utama, 2002), 8.**
2. **Ibid.** 8
3. **Danah Zohar dan lan Marsl,** Spiriual Quotient (SQ); Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalm Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan, **(Bandung: Mizan Media Utama, 2002), 5.**
4. Ibid. 4 ditanamkan melelui keluarga dan tradisi. Sedangkan SQ, adalah kemampuan internal bawaan otak dan jiwa manusia, yang sumber terdalamnya adalah inti alam semesta itu sendiri.[[36]](#footnote-37)
5. Sosial Quotient

Kecerdasan sosial adalah kemampuan anak untuk dapat membangun interaksi dengan berbagai kalangan. Dari kemampuan ini juga akan membangun rasa empati, bekerja sama dan saling menghormati dengan orang lain. Anak-anak memerlukan contoh yang nyata bukan hanya didengar dan dipelajari lewat nasihat semata-mata[[37]](#footnote-38). Diane Maluso menekankan pentingnya peranan orang tua dalam pengembagan kecerdasan sosial karena anak-anak belajar tentang sikap terhadap orang lain dari cara orang tua berinteraksi dengan ungkapan-ungkapan yan dilontarkan megenai orang lain.[[38]](#footnote-39)

1. Mengubah hambatan menjadi peluang **(Adverity Quotient)**

Indikator untuk mengukur tingkat kecerdasan anak, tidak lagi hanya berdasarkan inteligen, tapi juga emosional, spiritual dan sosial. Tapi kini manusia juga membutuhkan Adversity Quotient.[[39]](#footnote-40) AQ atau kemampuan untuk mengubah

hambatan jadi peluang.[[40]](#footnote-41) Mengapa hal ini dibutuhkan? Pada hakikatnya hidup tidak senantiasa berjalan sebagaimana yang dikehendaki, tapi mengalami perubahan, seperti sebuah roda. Oleh karena itu, setiap orang tidak bisa mengharapkan hal yang sempurna (yang enak-enak) saja dalam menjalani kehidupan.

Hidup terkadang berjalan dengan mulus tapi juga terkadang berbatu. Jika hidup berada dibawah, maka seseorang setidaknya mempunyai daya juang untuk kembali naik ke atas. Tentu saja perjuangan seperti itu menuntut keuletan, keija keras serta disiplin yang tinggi dari setiap pribadi. Disamping itu, harus disadari, dalam perjuangan hidup ini selalu ada kesempatan, peluang dan alternatif lain. Bergantung dari setiap pribadi apakah mereka cukup jeli melihat hal-hal tersebut. Menjadi permasalahan apakah hal ini juga berlaku atau sepatutnya diterapkan kepada anak, khususnya balita? Tentu saja dalam hal menghadapi masalah serta melihat alternatif jalan keluar dari satu permasalahan terlampau jauh bagi mereka. Namun hal ini bisa sedikit demi sedikit diterapkan dalam sistem pendidikan mereka. Dengan harapan bahwa anak tersebut pada saat dewasanya mereka lebih jeli dan terampil untuk mengubah kendala menjadi peluang.

Hal sederhana misalnya dapat diajarkan kepada anak melalui model bermain, kebanyakan orang tua, guru dan anak sendiri terlalu bergantung dengan model mainan pabrikan. Tentu saja hal ini dapat menjadi satu kendala: pertama, karena keterbatasan dana; kedua, kesulitan untuk mendapatkan model mainan yang mempunyai fungsi ganda; ketiga tingkat keamanan dari mainan itu sendiri. Tantangan

ini dapat menjadi hambatan bagi orang tua, pengajar, dan anak sendiri. Namun permasalahan tersebut dapat berubah jika ada kreativitas dari orang tua, dan pengajar untuk memanfaatkan segala sumber yang ada disekitamya, yang mudah diperoleh, diolah dan digunakan. Lebih dari pada itu, kreativitas tersebut diharapkan juga akan menurun kepada anak-anak nantinya. Jadi tantangan tidak lagi menjadi hambatan, melainkan tantangan menuntut mereka untuk lebih kreatif serta mengubahnya menjadi peluang, dengan demikian anak juga nantinya akan mandiri.

6. Hubungan antara IQ, EQ, SQ, Sosial Quotient dan AQ dengan kreativitas anak balita

Kreativitas merupakan salah satu ciri dari perilaku yang intelligen seseorang, karena kreatif juga merupakan manifestasi dari suatu proses kognitif. Namun seiring dengan perkembangan pengetahuan dari manusia, maka penilaian tentang kreativitas tidak hanya dari inteligen saja akan tetapi kreativitas seorang juga dipengaruhi oleh emosi, sosial dan spiritual yang mendukung kesuksesan anak. Keempat bagian tersebut saling mendukung serta melengkapi dalam kepribadian seorang anak. Seorang anak yang dipandang memiliki kecedasan ideal adalah anak yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif saja tapi juga memiliki kepekaan emosional, sosial dan spiritual.

Kecerdasan manusia dipengaruhi oleh otak dari manusia itu sendiri. Dalam otak terletak fungsi-fungsi sel-sel otak yang memilah, mengkaji, dan memecahkan persoalan. Anatomis otak manusia terbagi dalam dua bagian, yakni bagian otak

sebelah kiri dan bagian otak sebelah kanan, dan dipisahkan oleh sebuah alur. Menurut fungsinya, otak kiri sebagai pusat untuk mengerjakan tugas-tugas matematis, logis, kemampuan mengurut angka-angka, yang pada intinya menggambarkan ciri-ciri berpikir. Sementara otak bagian kanan lebih berfungsi untuk merasakan keindahan, ketenangan, seperti menikmati karya-karya seni (misalnya lukisan dan musik), membangkitkan semangat dan perasaan optimis. Tidak berarti bahwa kedua bagian otak itu tidak dapat bekeija sama, kedua bagian otak itu bekerja secara bersamaan misalnya ketika seseorang mendengarkan musik. Pada saat seseorang menyanyikan lirik lagu dan nada yang tersusun secara berurutan (logis), yang merupakan keija otak kiri, pada saat yang sama otak kanan bekeija saat seseorang menikmati alunan musik yang indah tersebut. Keija kedua bagian otak tersebut senantiasa seimbang.

Kebanyakan orang tua terlalu menitikberatkan pendidikan anak pada kemampuan kognitifnya, misalnya kemampuan anak berhitung, menghafal serta mengeijakan rumus-rumus fisika dan kimia yang rumit, serta kemampuan berbahasa. Namun tidak diimbangi dengan melatih kepekaan anak terhadap lingkungan sosialnya, serta kurangnya pemahaman untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika serta pendekatan yang lebih dalam terhadap persoalan keagamaan anak. Oleh karena penggunaan fungsi otak (biasanya tidak disadari oleh anak) yang berat sebelah mengakitbatkan kelambanan kerja otak kanan, yang juga dapat berimbas pada ketidakpekaan nilai-nilai rasa dari seseorang. Pada titik tertentu seorang anak dengan kemampuan IQ yang tinggi dapat merumuskan, menyelesaikan persoalan yang ditemukan, dan menjadikan anak lebih kratif. Tapi tidak dalam hal merasakan,

menikmati akan apa yang ia temukan dari kreativitasnya, serta mungkin akan menemukan kesulitan ketika ia mencoba untuk bersosialisasi dengan lingkungan yang lebih luas.

Kecerdasan seorang anak hendaknya juga diberangi dengan kemampuan untuk merasakan serta memahami situasi lingkungannya, disamping kemampuan untuk berinteraksi dengan sesamanya. Lahirnya sikap yang mampu berempati setidaknya juga akan mendorong rasa anak untuk menolong orang lain dari masalahnya. Maka ini akan menumbuhkan sikap moral yang positif dan tentunya akan berkaitan dengan spiritual anak. Hal ini tentu saja akan mendorong tumbuhnya rasa percaya dalam diri anak sehingga anak akan semakin berkembang dalam proses ekplorasi sambil berinterksi dengan lingkungan sosialnya.

1. Faktor Penghambat dan Faktor Pendorong Kreativitas Anak Balita

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya memiliki tubuh yang sehat, terampil, cerdas, serta menjadi pribadi mandiri dengan jiwa sosial yang tinggi. Berlainan dengan yang terjadi dalam masyarakat, orang tua merasa sudah cukup puas dengan melihat anaknya berbadan gemuk, tinggi dan sehat karena dengan seperti itu anak akan besar dan cakap dengan sendirinya. Namun sering kali keinginan tersebut tidak didukung dengan perilaku orang tua dalam membesarkan anak. Kenyataan sekarang, banyak anak nampak sehat secara fisik namun sebenarnya lemah dalam kemandirian maupun fungsi fisik. Dalam hal ini dukungan terhadap perkembangan balita sebagai awal perkembangan tergantung dari kemampunan orang tua dalam

menyiapkan situasi yang menyenangkan dan nyaman bagi anak untuk dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan karakternya dan dari kemauan anak itu sendiri karena pada masa balita adalah masa yang sangat menentukan pada tahap perkembagan anak selanjutnya untuk memasuki masa sekolah. Anak yang kreatif tidak akan takut dalam menghadapi masalah karena anak akan mempunyai segudang alternatif dan mampu memecahkan setiap masalah.

Berbicara mengenai kemampuan yang dimiliki oleh setiap anak, tentu saja hal itu tidak tumbuh dengan sendirinya, akan tetapi sangat bergantung dengan kondisi, yakni keluarga, lingkungan tempat tinggal, dan situasi pendidikan. Dengan kata lain, ada faktor-faktor tertentu yang dapat mendorong tumbuh dan berkembangnya segala kemampuan (kreativitas) anak. Di lain pihak, jika ada faktor pendukung, maka ada faktor yang dapat menghambat berkembangnya kreativitas dari anak itu sendiri.

Untuk hal tersebut di atas, maka pada bagian ini, penulis akan membahas mengenai faktor pendorong dan penghambat timbulnya kretivitas pada anak.

1. Faktor Pendorong Kreatifitas Balita

Pada pembahasan sebelumnya telah dibahas bahwa pada masa balita merupakan masa yang paling menentukan pada perkembangan selanjutya, di mana pertumbuhan fisik akan terus berjalan. Adapun faktor pendorong kreatifitas anak, yaitu:

1. Motivasi

Motivasi adalah satu prasyarat yang amat penting dalam belajar[[41]](#footnote-42) dan tentunya juga memberikan pengaruh yang sama dalam hal kreativitas anak. Motivasi (berasal dari bahasa Latin motivuni) merujuk pada alasan tertentu mengapa sesuatu itu bergerak.[[42]](#footnote-43) Tentu saja motivasi itu diperoleh bukan hanya berasal dari luar tapi juga berasal dari dalam pribadi anak itu sendiri.

Di dalamnya mempunyai intensitas dan arah (direction).[[43]](#footnote-44) mungkin ada banyak anak yang mempunyai keinginan tertentu dalam dirinya (intensitas), tapi tidak mengerti bagaimana untuk menyatakan, mengeluarkan, atau mengekspresikan kehendak dalam dirinya secara nyata. Dengan kata lain, anak belum memiliki arah (idirection) untuk hal tersebut. Pada bagian ini menuntut keterlibatan dari orang tua untuk dapat memahami karakter dan kepribadian dari setiap anak.

Pada sisi lain, mungkin semua kebutuhan anak telah dapat dipenuhi oleh orang tua ataupun tempat pendidikan anak itu bersekolah. Laboratorium, alat-alat belajar yang lengkap serta kebutuhan yang lain, bahkan dengan tenaga pendidik yang qualify. Tapi jika tidak ada motivasi yang terbentuk dalam diri setiap anak, maka semuanya menjadi sia-sia saja. Demikian halnya dengan kreativitas itu sendiri. Setiap anak membutuhkan motivasi yang benar- benar mendukung setiap anak untuk tetap bertumbuh dalam dunianya. Tanpa

motivasi, baik dari orang tua, tidak mungkin anak dapat menyelesaikan permasalahannya sendiri, serta anak tidak terdorong untuk mengaktualisasikan imajinasinya sendiri.

1. Kebebasan dalam Pemikirannya.'18

Tidak dapat disangkal bahwa pada masa-masa balita, anak sangat peka terhadap rangsangan yang datang, utamanya dari luar.[[44]](#footnote-45) [[45]](#footnote-46) Rangsangan tersebut merupakan satu bentuk yang dihasilkan dari interaksi anak dengan lingkungannya.[[46]](#footnote-47) Rangsangan (stimulus) kemudian diolah dalam otak. Ada rangsangan yang langsung ditanggapi tapi ada juga yang direkam. Selanjutnya rangsangan yang direkam pada masa yang lebih kemudian akan terekstemalisasi melalui simbol atau sesuatu yang lebih nyata.[[47]](#footnote-48) hanya yang menjadi kendala ialah, tidak semua anak dapat mengeskpresikan pemikirannya, serta tidak semua orang tua mengerti bagaimana membantu anaknya untuk menuangkan imajinasinya. Tentu saja hal ini dapat menjadi bumerang, bagi orang tua, khususnya anak sendiri, dalam mengembangkan kreativitasnya.

Untuk mengetahui seberapa besar daya imajinasi anak, dapat dicontohkan dengan mengajukan beberapa pertanyaan atau memberikan alat yang sederhana kepada anak. Misalnya selembar kertas, makin banyak jawaban dan hasil yang beragam dari selembar kertas itu, maka anak dapat dianggap semakin kreatif.[[48]](#footnote-49) Jadi semakin tinggi kreasi anak melalui imajinasinya, maka semakin kreatif anak tersebut. Permasalahannya ialah, bagaimana membantu anak untuk mengeluarkan seluruh imajinasinya. Anak biasanya mempunyai banyak pertanyaan dan sangat aktif (biasanya pada usia 3-5 tahun), hal ini dapat disebabkan oleh karena anak mencoba untuk mengekspresikan rasa serta imajinasinya. Misalnya saja anak mulai bermain sendiri (misalnya bermain dokter-dokteran, boneka, dan sebagainya).[[49]](#footnote-50) Dorongan yang perlu dari orang tua bukan hanya melalui memberikan permainan yang anak butuhkan tapi dapat juga melalui memberikan kebebasan kepada anak untuk berekspresi. Sebab hal ini juga berhubungan dengan adversity guentient dari anak, serta kebebasan anak untuk berpikir. Semakin anak diberikan peluang untuk bereksplorasi dengan imajinasinya, maka anak akan semakin kreatif. Oleh karena, dengan cara ini anak dengan sendirinya mencoba menuangkan semua yang ada dalam pikirannya.

Berhubungan dengan dua poin sebelumnya, adalah adanya kebebasan berpikir. Kebebasan dalam berpikir menjadi prasyarat utama lahirnya sebuah

kreativitas.[[50]](#footnote-51) Untuk hal ini, baik lingkungan dalam rumah dan sekolah seharusnya menciptakan suasana yang kondusif untuk tumbuh dan berkembangnya daya pikir anak-anak. Melalui iklim yang kondusif akan mendukung anak dalam menggambarkan keunikan ekspresi setiap individu. Suasana rumah harus diciptakan sedemikian rupa sehingga memungkinkan anak untuk bertanya, beropini dan berinisiatif, bukan sebaliknya menciptakan anak-anak yang patuh, jadinya anak-anak tidak ada bedanya dengan robot.

Kebebasan dalam berpikir, sekali lagi bukan untuk menciptakan pribadi-pribadi yang “pembangkang” dan lepas dari aturan, akan tetapi pribadi-pribadi yang dapat mengenali, menganalisa dan memecahkan masalah yang ada disekitamya maupun yang dihadapi secara langsung. Dengan demikian akan menciptakan pribadi-pribadi yang mengerti betul akan apa yang ia hadapi serta alami di masyarakat, dimana ia berada.Oleh karena itu semakin diberikan kebabasan untuk mengembangkan daya imajinasinya dan abstraksinya, maka anak akan semakin kreatif.

1. Kondisi Lingkungan Yang Kondusif

Bagaimana pun besarnya keterampilan serta kecerdasan anak jika tidak diimbangi dan didukung oleh kondisi lingkungan yang kondusif, maka mustahil anak akan berkembangan dengan lebih baik. Faktor lingkungan merupakan salah satu faktor yang penting dan menentukan dalam

perkembangan kepribadian anak.[[51]](#footnote-52) Dengan iklim lingkungan yang sehat tentunya akan membuat anak semakin bergairah, baik dalam bermain maupun dalam belajar itu sendiri.

Lingkungan tempat tinggal yang kondusif itu sendiri dapat berupa kondisi di mana penghargaan setiap orang kepada yang lain, adanya hubungan yang harmonis antara satu dengan yang lain, adanya sikap yang saling membantu, ditunjukkan dengan dukungan yang positif kepada anak, apakah itu dari orang tua atau dari lingkungan. Jika hal seperti ini dapat ditampilkan dalam suasana baik dalam rumah tangga maupun masyarakat, maka akan mendorong anak untuk terus berkembang, serta menyalurkan pemikiran mereka sendiri. Sebaliknya, jika iklim sekitarnya tidak mendukung, seperti teijadinya konflik antara sesama, tekanan-tekanan dari orang yang lebih dewasa, pemberlakuan aturan yang ketat dan kaku, serta hal-hal lain yang dapat menciptakan ketegangan, maka kreativitas dari anak dengan sendirinya akan terpendam bahkan mungkin menjadi buang.

1. Pujian dari Orang tua

Yang terpenting juga adalah bahwa orang tua selalu memberikan pujian atas usaha yang telah anak-anaknya lakukan. Mungkin anak menemukan sesuatu yang oleh orang tua sebagai sesuatu yang konyol atau

tidak masuk akal, namun tetap memberikan pujian karena mereka telah mencoba membuat sesuatu yang baru.[[52]](#footnote-53) Dengan demikian anak makin terdorong (terangsang) untuk terus berkreasi. Sebaliknya, kritikan yang menjatuhkan, menyalahkan usaha anak hanya mematikan setiap usaha anak.

Terkadang, sederhana seperti memuji sangat disepelekan oleh orang tua, tapi harus disadari bahwa pujian merupakan satu bentuk motivasi, yang ah an sangat besar pengaruhnya kepada anak-anak. Pujian merupakan satu bentuk penguatan (jreinforce) bagi anak.[[53]](#footnote-54) Berdasarkan dorongan ini, maka akan membuat minat anak semakin tinggi untuk belajar, dan berkreasi.

2. Faktor Penghambat Kreativitas

Setelah membahas faktor-faktor pendukung lahirnya sebuah kreativitas dari anak, maka pada bagaian ini akan membahas faktor-faktor yang dapat menghambat lahirnya kreativitas dari anak.

Beberapa faktor yang dapat penghambat kreativitas, yaitu[[54]](#footnote-55) :

1. Kebiasaan

Kebiasaan adalah reaksi dan respon yang telah dipelajari untuk bertindak secara otomatis tanpa berpikir atau mengambil keputusan terlebih

dahulu. Biasanya sangat sulit untuk mengubah suatu kebiasaan, apakah kebiasaan itu buruk atau baik. Jelasnya, seseorang biasanya sangat sulit lagi untuk mengubah pola hidupnya jika ia hanya mengikuti pola hidup yang seperti biasanya atau sebagaimana adanya. Dengan kata lain, hidupnya hanya menjadi rutinitas tanpa ada kemampuan untuk ber-improvisasi.

Anak-anak juga dalam pertumbuhan harusnya dididik untuk tidak hanya mengikuti/menjalani hidup dengan apa adanya (monoton). Jika hal itu terjadi, maka tentu saja anak akan sulit untuk menemukan kreativitasnya sendiri. Sebab tidak ada kemampuan untuk mengubah hal yang telah ada dan telah lama dilakukan. Contoh kecil dari pengalaman ini, adalah permainan yang hanya mengikuti bentuk yang telah ada (misalnya puzzle atau permainan bongkar pasang dan lainnya), orang tua mungkin berpendapat bahwa, jika anak mereka telah dapat menyelesaikan permainan tersebut, maka anaknya telah kreatif. Padahal sesungguhnya anak-anak justru tidak kreatif karena permainan tersebut hanya mengikuti pola yang telah ada dan ditetapkan. Dengan demikian bentuknya tidak dapat diubah lagi. Sementara anak tidak mempunyai kesempatan untuk memikirkan bentuk lain dari permainan tersebut.

1. Takut Gagal

Salah satu faktor penghambat anak untuk belajar adalah ketakutan akan kegagalan. Tentu saja ketakutan ini juga akan berpengaruh kepada

kemampuan anak untuk memecahkan masalahnya sendiri. Faktor kreatif sangat tergantung dari bagaimana anak keluar diri dari hal-hal yang lazimnya dilakukan, baik dalam keluarga, masyarakat atau tempat ia bermain. Hal ini tidak diartikan sama dengan “pemberontakan” terhadap kaidah-kaidah umum. Melainkan upaya dari seseorang untuk mencoba melihat dari sisi yang berbeda akan apa yang dihadapi.

Dengan mencoba seperti itu, maka akan membuka pemikiran akan kemungkinan-kemungkinan lain, yang tidak terpikirkan oleh kebanyakan orang. Sebab (sebagaimana yang dikatakan pada poin 1), ketidakmampuan anak untuk keluar dari kebiasaan yang telah ada pada akhirnya akan menghambat anak untuk menjadi lebih kratif. Kemampuan anak untuk keluar dari hal seperti itu berawal dari proses pendidikan dari dini.

Permasalahan lain dari sisi ini ialah terkadang, orang tua sendiri hanya mencari aman, ketimbang memberikan kesempatan kepada anaknya untuk mencoba. Dengan hanya berpedoman pada pengalaman-pengalaman yang lalu, bahwa kecil kemungkinan seseorang dapat berhasil dari masalah yang sama, yang pernah dihadapi. Akan tetapi lebih baik gagal daripada tidak pernah mencoba sama sekali.

1. Kebutuhan Akan Sebuah Jawaban Sekarang

Setiap orang senantiasa diperhadapkan dengan berbagai masalah, dan hal tersebut tidak hanya dialami oleh orang dewasa tapi juga anak-anak.

Berhadapan dengan masalah, mau tidak mau orang harus segera mencari jalan pemecahan, sementara manusia tidak mau menghadapi kesulitan karena tidak memiliki suatu jawaban langsung. Akhirnya tindakan seseorang hanya menjadi sebuah klise atau bahkan mungkin sekedar menggeneralisasikan semua permasalahan pada satu pemecahan. Satu permasalahan utama dalam masyarakat global (dan juga menjadi ciri masyarakatnya) adalah ingin yang instant saja. Artinya, manusia tidak terlalu mau direpotkan dengan berbagai macam pertimbangan pemikiran, dan hanya mengharapkan hasil akhirnya. Yang terpenting adalah masalahnya dapat teratasi secara murah, mudah, cepat dengan menekan seminimal mungkin efek negatifnya.

Upaya seperti itu sudah tentu akan menghambat daya pikir dan kritis dari manusia, sebab hanya bergantung pada sesuatu yang telah ada. Yang jelas, juga akan mengikis daya kreativitas dari manusia itu sendiri. Oleh karena mereka yang menerima dan menerapkan tanpa adanya pertimbangan yang logis. Jika hal ini telah dialami oleh manusia semenjak kecilnya, maka tentunya pada masa-masa mendatang hidupnya terus hanya akan bergantung pada pemikiran orang lain, tanpa adanya rasa bersalah, pertimbangan yang matang dan upaya untuk mengkaji hal tersebut. Oleh karena itu, sedari dini anak-anak hendaknya tidak terlalu dimanja dengan hal-hal yang bentuknya instant. Akan tetapi melatih mereka untuk memecahkan masalahnya sendiri, juga dengan bimbingan orang tua, sehingga ketika suatu masalah dikemukakan, ia dapat secara langsung memberikan sebuah pemecahan, tidak

hanya dengan satu jalan tapi ia mampu menemukan yang lainnya juga. Tentunya dengan proses yang benar, maka anak akan semakin kreatif dalam hidupnya.

1. Takut Bersenang-Senang

Bagian dari proses belajar adalah bermain. Poin ini paling tidak nantinya akan meluruskan pandangan sebagian orang tua bahwa di dalam bermain tidak ada unsur belajar. Justru dalam bermain anak mencoba untuk berinterkasi dengan lingkungannya. Dengan bermain akan memperluas daya kreativitas anak itu sendiri.[[55]](#footnote-56) Dengan bermain anak akan diarahkan pada satu bentuk kesenangan sambil itu ia juga dapat belajar. Proses anak dalam bermain akan berkembang sejalan dengan pertambahan usianya, anak semakin bertumbuh maka intensitas dalam bermain akan berkurang. Tapi tidak berarti bahwa tidak membutuhkan waktu untuk bermain. Sebab kepadatan waktu dan keija menuntut pemikiran yang banyak sementara dengan bermain akan sedikit mengurangi beban pikiran.

Berbeda halnya jika timbul rasa takut dalam diri anak untuk memulai satu permainan. Sikap seperti ini biasa ditimbulkan dari pengalaman pada masa lampau, misalnya kejadian yang sifatnya traumatis, perasaan tidak aman, atau dapat juga berasal dari tekanan atau pun kekangan dari aturan. Walau dalam diri anak terdapat keinginan yang kuat untuk beraktivitas,

namun karena ketakutan-ketakutan ini, maka proses anak dalam belajar dapat terhalang. Hubungannya dengan kreativitas anak tentu saja akan terhenti dengan sendirinya.

1. Takut Menghadapi Kesalahan atau Kritikan

Sadar atau tidak, kreativitas sering terhambat oleh kritikan yang diberikan seseorang kepada yang lain. Bila suatau gagasan baru diperkenalkan, kebanyakan gagasan tersebut sering dipatahkan atau bahkan diabaikan. Memang terkadang hal tersebut penting untuk membantu seseorang supaya tetap berpijak pada kenyataan, namun seharusnya kritikan tersebut dapat menjadi pendorong bagi perbaikan kreativitas itu sendiri.

Anak-anak pada dasarnya adalah makhluk yang masih dalam mencoba untuk berpikir.[[56]](#footnote-57) Berbeda dengan orang dewasa, dimana mereka paling tidak telah memikirkan arti dari sebuah larangan ataupun kritikan. Orang dewasa kebanyakan akan memikirkan kebaikan serta keburukan dari larangan serta kritikan yang diberikan. Jika hal tersebut diberikan kepada anak-anak, mungkin akan dipahami lain, mungkin anak memahami kritikan sebagai suatu bentuk ketidaksenangan atau ketidaksetujuan seseorang terhadap apa yang ia telah lakukan. Dampaknya dapat berupa, keengganan anak untuk melakukan hal yang sama, atau hanya mengikuti anjuran sebagaimana yang diberikan kepadanya. Akhirya sikap anak hanya sebuah kamuflase, di dalam diri anak

terdapat keinginan serta imajinasi yang tidak tersalurkan, akan tetapi karena ketakutan untuk dinilai salah dan mendapat kritikan, maka anak hanya akan menampakkan sikap sekedar takut untuk dinilai salah.

f Tendensi orang tua

Kadang-kadang orang tua terlihat seolah-olah menghambat proses daya kreasi anak. Dalam pikirannya, anak merasa telah melakukan sesuatu yang benar tapi menurut orang tua, anak melakukan satu kesalahan, sehingga orang tua harus memperbaiki kesalahan itu, dan menekan anak untuk tidak lagi melakukan hal yang sama untuk kedua kalinya. Terlebih lagi jika peringatan tersebut ditambah dengan hukuman. Dalam proses anak untuk belajar dan berkreasi memang perlu didampingi oleh orang tua. Tapi hal ini tidak berarti bahwa orang tua menggunakan otoritasnya untuk mengatur anak dalam melakukan aktivitas yang dikehendaki, serta menyuruh anak melakukan sesuatu yang ia tidak kehendaki. Tekanan yang besar dari orang tua akan mematikan rasa ingin tahu dari anak itu sendiri, mematahkan semangatnya untuk belajar. Dan tentunya mematikan daya kreativitas anak itu sendiri.

g. Rasa Tegang Yang Tak Tersalurkan

Ada banyak perbuatan/sikap anak yang biasanya secara tiba-tiba terjadi. Misalnya secara tiba-tiba anak berteriak, menangis, melompat-lompat,

menggigit kuku jarinya, atau tiba-tiba jadi agresif. Orang tua yang tidak tanggap terkadang menilai hal itu hanya biasa terjadi, dan tidak ada yang perlu dikuatirkan. Namun teijadinya sikap tersebut kemungkinan disebabkan oleh ketegangan dalam diri anak.

Anak-anak, sebagaimana orang dewasa juga mengalami ketegangan- ketagangan, dan kebiasaan seperti mengisap jempol, dan sebagainya sebagai satu kompensasi dari ketegangan tersebut.[[57]](#footnote-58) Setiap anak mempunyai tensional outlet atau penyaluran ketegangan yang khusus bagi dirinya sendiri.[[58]](#footnote-59) Perasaan yang tegang tentunya akan mengaburkan kesempatan seseorang untuk berpikir dengan lebih baik. Apakah hal ini berdampak pada kreativitas anak? Tidak adanya ruang yang tersedia untuk memikirkan sesuatu dengan lebih baik serta memikirkan solusinya tentunya saja akan menghambat seseorang untuk lebih kreatif, apalagi jika hal ini dialami oleh anak-anak, yang belum dapat berpikir banyak selain menyalurkan keinginan hati dan imajinasinya.

1. Singgih D. Gunarsa & Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, **Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja,** (Jakarta:Gunung Mulia, cet ke-9, 2002), 7. Lihat juga dalam Singgih D Gunarsa, **Dasar dan Teori Perkembangan Anak,** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 59 [↑](#footnote-ref-2)
2. **Anastasia Heni,** Perkembangan Anak Usia Dini; Bahan Bacaan Untuk Orang Tua dalam Membina Anak Usia 0-5 Tahun, **(CWS, 2003), 8** [↑](#footnote-ref-3)
3. M.S. Hadisubrata, M.A. **Meningkatkan Intelegence Anak Balita,** (Jakarta: BPK Gunung [↑](#footnote-ref-4)
4. Mulia, cet ke-2, 1989), X [↑](#footnote-ref-5)
5. Singgih D. Gunarsa dan **Keluarga,** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, cet ke-5, 2001), 6. [↑](#footnote-ref-6)
6. **lbid.** 8-9. [↑](#footnote-ref-7)
7. Tapi ada juga ahli pendidikan yang memasukkan usia 6 tahun sebagai masa pra-sekolah dan masih memperhitungkannya dalam masa sekolah, **bdk.** Singgih D. Gunarsa, **Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja** (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2002), 11-13. [↑](#footnote-ref-8)
8. **Lih.** Anastasia Heni, **op.cit. 8** [↑](#footnote-ref-9)
9. lbicLU [↑](#footnote-ref-10)
10. M. S. Hadisubrata,M.A, **Menigkatkan Inteligensia Anak Balita** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, cet ke-2, 1998), x. [↑](#footnote-ref-11)
11. Singgih D. Gunarsa, **Dasar dan Teori Perkembangan Anak** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, cet ke-VII, 2003), 29-30. [↑](#footnote-ref-12)
12. **Ibid.**21. Lih juga dalam. Singgih D. Gunarsa, **Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 10-11. [↑](#footnote-ref-13)
13. Anastasia Heni, **op.cit.i** [↑](#footnote-ref-14)
14. **Lih,** Singgih D. Gunarsa, **Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga,** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 8. [↑](#footnote-ref-15)
15. lbid.9 [↑](#footnote-ref-16)
16. Ibid. 11 [↑](#footnote-ref-17)
17. Singing D. Gunarsa, **Dasar dan Teori Perkembangan Anak**, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, cet ke-7,2003), 57-58. [↑](#footnote-ref-18)
18. Khusus untuk bagian dikutip sebagaimana yang dipaparkan dalam Anastasia Heni, **op.cit.**

11-29. [↑](#footnote-ref-19)
19. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, **Kamus Besar Bahasa Indonesia**, Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 350 [↑](#footnote-ref-20)
20. Sofyan Cimakmat, **Kreativitas,'Volume** 5, (Jakarta: Elex Media Komputindo, cet ke-2, 1993), 247 [↑](#footnote-ref-21)
21. Dr. Dedi Supriadi, **Kreativitasitas, kebudayaan dan Iptek,** (Bandung: Alfabeta, 1994), 158 [↑](#footnote-ref-22)
22. Julius Chandra, **Kreativitas,** (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 14 [↑](#footnote-ref-23)
23. Francesco Mariyanti, **Fikir; Catatan Seorang Pendidik,** (Jakarta: Panekuksanur, 2003), 115 [↑](#footnote-ref-24)
24. Dedi Supriadi, **Op.cit.xi** [↑](#footnote-ref-25)
25. Francesco Mariyanti, **Op.cit.** 117 [↑](#footnote-ref-26)
26. Dedi Supriadi, **Op.cit.,** 158 [↑](#footnote-ref-27)
27. ***Hud://w\vw. keluaresehat. com/ibu anak,*** peran ibu menumbuhkan kecerdasan anak. Suara Pembaharuan 21 Desember 2004, oleh Neni Ulami Adiningsih, diaksess 22juli 2007. [↑](#footnote-ref-28)
28. Francesco Mariyanti, **Op.cit.** 91. [↑](#footnote-ref-29)
29. **Dedi Dupriadi,** Kreativitasitas, Kebudayaan dan Perkembangan lptek, **(CV. Alfabeta,1994), vii.** [↑](#footnote-ref-30)
30. Francesco Mariyanti, **O p. cit.** 9 [↑](#footnote-ref-31)
31. Pusat Pembinaan dan lembaga Bahasa, **Kamus Besar Bahas Indonesia,** (Jakarta: Balai pustaka 1994), 281 [↑](#footnote-ref-32)
32. 1 bid. \ 66 [↑](#footnote-ref-33)
33. **Sukidi,** Rahasia Sukes Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual **-** Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ dan EQ, **(Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 38** [↑](#footnote-ref-34)
34. Ibid.. **3** [↑](#footnote-ref-35)
35. **Daniel Goleman,** Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional-Mengapa El Lebih Penting Daripada IQ, **(Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), 416** [↑](#footnote-ref-36)
36. **Ibid.** 8 [↑](#footnote-ref-37)
37. **[http://www.pasarinfo.com/mimbarb.php?designbv=](http://www.pasarinfo.com/mimbarb.php?designbv=:noOneElse+fbdesign@.urmind.com&l)[:](http://www.pasarinfo.com/mimbarb.php?designbv=:noOneElse+fbdesign@.urmind.com&l)[noOneElse+fbdesign@.urmind.com&l](http://www.pasarinfo.com/mimbarb.php?designbv=:noOneElse+fbdesign@.urmind.com&l)**. **Agar Anak Menghargai Perbedaan,** oleh **Info,** Diakses 16 April 2008 [↑](#footnote-ref-38)
38. Ibid. [↑](#footnote-ref-39)
39. Francesco Marianti, OSU. **op.cit.** 117 [↑](#footnote-ref-40)
40. “ Ibid. \\1 [↑](#footnote-ref-41)
41. Sri Esti Wuryani Djiwandono, **Psikologi Pendidikan,** (Jakarta: Grasindo, 2002), 329 [↑](#footnote-ref-42)
42. Ibid. [↑](#footnote-ref-43)
43. Ibid. [↑](#footnote-ref-44)
44. Hal ini didasarkan pada hasil temuan Dale Grubb dari Baldwin-Wallace College di

Berea dalam pertemuan tahunan American Psychological Society. **Membesarkan Anak Yang Kreatif,** dalam , oleh Info, diakses tanggal 16 Januari 2008 [↑](#footnote-ref-45)
45. Singgih D. Gunarsa, **Psikologi Perkembangan,** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, cet ke-8,

1988), 9 [↑](#footnote-ref-46)
46. **Lih,** Singgih D. Gunarsa, **Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga,** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 8. [↑](#footnote-ref-47)
47. Masa ini biasanya terjadi antara usia 2-7 tahun, dan disebut sebagai tahapan pra- operasionat oleh Jean Piaget. Lih. Sri Esti Wuryani Djiwandono, **op.cit.** 72-73. [↑](#footnote-ref-48)
48. Singgih D. Gunarasa, **op.cit.** lihat juga dalam Francesco Mariyanti, **Fikir: Catatan Seorang Pendidik,** (Jakarta: Penekuksanur, 2003), 115. [↑](#footnote-ref-49)
49. Anastasia Heni, **Perkembangan Anak Usia Dini,** (Jakarta: CWS, 2003), 33-34. [↑](#footnote-ref-50)
50. \* **Ibid.** 114. [↑](#footnote-ref-51)
51. Pandangan ini kemudian di kenal sebagai teori "tabula rasa" yang diperkenalkan oleh filsuf Inggris, John Lock (1632-1704), **lih.** Gunarsa, **op.cit** 17. [↑](#footnote-ref-52)
52. Dale Grubb, **op.cit.** 2. [↑](#footnote-ref-53)
53. Sri Esti Wuryani Djiwandono, **op.cit.**331 [↑](#footnote-ref-54)
54. Lih., ***<http://Tirww.kapanla2i.eom/a/0000002112.html>,* KapanLagi.com:** Tips Jitu Asah Kreativitas, **diakses pada tanggal 16 April 2008** [↑](#footnote-ref-55)
55. M. S. Hadisubrata, op.cit. 84 [↑](#footnote-ref-56)
56. Soekanto, **op.cit.** 94 [↑](#footnote-ref-57)
57. Soerjono Soekanto, **op.cit.** 23 [↑](#footnote-ref-58)
58. **«**Ibid.23 [↑](#footnote-ref-59)